

# PEMBERDAYAKAN PETANI DALAM PENCIPTAAN NILAI TAMBAH PADA KOMODITAS LADA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

Henri, Novyandra Ilham Bahtera, Arthur M. Farhaby  
Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung  
[biology.henry@gmail.com](mailto:biology.henry@gmail.com)

## **Abstract**

*Pepper farmers in Bangka Belitung are currently facing various challenges and obstacles when the economic conditions are getting more difficult. The local government has provided many programs so that this problem can be resolved including the provision of free seeds, warehouse receipt systems and pest and disease control. However, the program has not been able to be utilized optimally by pepper farmers. This community empowerment program is here to provide knowledge strengthening in utilizing programs from the government as an effort to improve the welfare of pepper farmers and the general public. Therefore, this program offers a solution in the form of community empowerment, especially for pepper farmers to strengthen the capacity of human resources at Gapoktan institutions in managerial terms such as strengthening the function of the organizational structure and detailing the duties and responsibilities of members in the organization. In addition, this program can empower farmers in creating added value for pepper commodities that can provide social and financial benefits to beneficiaries. This program is able to contribute to reducing the problems faced by pepper farmers.*

*Keywords: farmers, added value, pepper commodity, welfare.*

## **Abstrak**

*Petani lada di Bangka Belitung saat ini menghadapi berbagai tantangan dan kendala disaat kondisi perekonomian semakin sulit. Pemerintah daerah telah memberikan banyak program agar masalah ini dapat teratasi diantaranya pemberian benih gratis, sistem resi gudang dan pengendalian hama dan penyakit. Meskipun demikian, program tersebut masih belum mampu dimanfaatkan oleh petani lada secara optimal. Program pemberdayaan masyarakat ini hadir untuk memberikan penguatan pengetahuan dalam memanfaatkan program dari pemerintah sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petani lada dan masyarakat umumnya. Oleh sebab itu, program ini menawarkan solusi berupa pemberdayaan masyarakat khususnya kepada petani lada untuk menguatkan kapasitas sumber daya manusia pada lembaga gapoktan dalam hal manajerial seperti penguatan fungsi struktur organisasi serta perincian tugas dan tanggung jawab anggota dalam organisasi. Selain itu, program ini dapat memberdayakan petani dalam penciptaan nilai tambah pada komoditas lada yang dapat memberikan keuntungan sosial dan finansial kepada penerima manfaat. Program ini mampu memberikan sumbangsih kepada pengurangan masalah yang dihadapi oleh petani lada.*

*Kata kunci: petani, nilai tambah, komoditas lada, kesejahteraan.*

## **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Tanaman lada (*Piper nigrum* Linn.) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain tanaman perkebunan, tanaman lada juga merupakan tanaman rempah yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat dunia, karena biasa dimanfaatkan sebagai bumbu penyedap masakan. Lada disebut sebagai raja dalam kelompok rempah (*King of Spices*) dan memiliki kegunaan yang sangat khas serta tidak dapat digantikan dengan rempah lainnya. Tanaman lada tersebar di berbagai wilayah di Indonesia sehingga memiliki banyak nama daerah, misalnya: *merica* (Jawa), *pedes* (Sunda), *sa'ang* (Madura), *sahang* (Bangka dan Belitung), dan sebagainya. Tanaman ini dapat mulai berbuah pada umur tanaman berkisar anatar 2-3 tahun (Suprpto & Yani 2008; Sarpian 2007; Pusdastin – Kementan 2013).

Sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih di dominasi oleh sub sektor perkebunan, baik karena historis maupun kondisi agroklimat yang ada. Salah satu komoditas perkebunan yang paling dominan dalam pola usahatani masyarakat Bangka

Belitung adalah usahatani lada. Sejak zaman Belanda, tanaman lada di Bangka dikenal sebagai lada kualitas tinggi yang terkenal di dunia internasional dengan sebutan “*Muntok White Pepper*”. Predikat inipun sekarang masih melekat pada lada yang berasal dari Bangka, meskipun nuansanya semakin memudar (Irawati et al. 2005).

Perkebunan lada di Bangka Belitung terus menyempit. Tahun 1990-an, luas perkebunan lada di Bangka Belitung mencapai 90.000 ha. Tahun 2002-2003, lahan perkebunan itu menyusut menjadi 60.000 ha dengan produksi 60.000 ton lada putih. Tahun 2008, luas perkebunan lagi-lagi menyusut menjadi tinggal 33.000 ha, dengan luas perkebunan yang sudah menghasilkan hanya 15.000 ha. Jumlah produksi lada putih tahun 2008 tercatat hanya 15.000 ton. Data terakhir tahun 2012, total luas tanaman lada 44.494,56 ha dengan rincian Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 15.353,28 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) 22.820,09 dan tanaman tua atau rusak (TT/TR) 6.321,19 ha (Bangka Pos 2013).

Namun, dalam dasawarsa terakhir usaha tani lada mengalami degradasi, baik luas areal maupun produksinya yang diakibatkan serangan hama dan penyakit, salah satunya penyakit kuning. Penyakit kuning pada tanaman lada terutama di Bangka disebabkan oleh keadaan yang sangat kompleks, yaitu adanya serangan nematoda (*Radopholus similis* dan *Meloidogyne incognita*) dan jamur parasit (*Fusarium oxysporum*) di dalam tanah yang biasanya mengandung pasir tinggi, serta rendahnya kesuburan tanah, di samping juga kelembaban atau kadar air tanah yang rendah (Direktorat Perlindungan Perkebunan 2010).

Kelompok petani lada Desa Cambai Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu desa yang mengembangkan sektor perkebunan berupa perkebunan lada. Akan tetapi, saat ini kondisinya di petani lada mengalami kendala yang cukup signifikan di dalam kegiatan pertanian seperti kurangnya pengetahuan terhadap praktik pertanian yang baik dan tata kelola kelompok tani yang belum profesional. Hal ini mengakibatkan rendahnya produktifitas hasil tanaman lada. Selain itu, belum optimalnya peran dinas terkait dalam memberdayakan petani lada. Selama ini, petani lada cenderung mengatasi masalah tanpa penglibatan pakar sehingga solusi dari masalah pertanian dilakukan tanpa dasar ilmiah. Hal ini tentu dapat berakibat pada rendahnya kualitas produk lada mereka. Oleh karena itu, maka perlunya pemberdayaan petani di Desa Cambai sebagai upaya menciptakan nilai tambah komoditas lada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan petani lada.

## **2. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

### **Tahap Persiapan**

Tahap awal pada program pengabdian kepada masyarakat ini berupa tahap persiapan agar kegiatan yang akan dilaksanakan nanti dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pertama, pelaksana pengabdian akan menjalin kerjasama dengan perangkat desa dan masyarakat agar mereka memahami maksud dan tujuan program ini diadakan. Selanjutnya, pelaksana pengabdian juga akan berkoordinasi dengan dinas terkait agar dapat berkontribusi pada suksesnya program ini. Untuk itu, materi-materi sosialisasi, pelatihan dan pendampingan akan disiapkan yang nanti akan berguna dalam proses penyampaian materi kepada petani.

## Tahap Pelaksanaan

Tahap ini yaitu pelaksana pengabdian beserta peserta program ini akan berkumpul di balai desa guna mengikuti rangkaian acara pada program pemberdayaan masyarakat. Pertama, pelaksana pengabdian akan melakukan sosialisasi tentang bagaimana pentingnya dalam berkelompok secara profesional, akuntabel, dan transparan. Kegiatan ini akan didukung oleh Bapak Gunawan S.P., M.Si. selaku pegawai di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan ini nanti juga akan dibantu oleh tiga mahasiswa yang telah dilatih dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Selain ini, kami juga akan bekerjasama dengan Badan Pengelola, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga proses penyampaian materi bisa berjalan efektif dan sesuai dengan yang telah direncanakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan survei pendahuluan pada bulan Juli 2021 terlebih dahulu untuk menggali potensi yang ada di Desa Cambai. Hasil yang didapatkan bahwa Desa Cambai memiliki potensi mengenai lada yang ada di Bangka Belitung walaupun bukan sebagai komoditas unggulan desa pada saat ini. Kegiatan ini berlanjut pada bulan Agustus 2021, dimana tim pengabdian mengunjungi Pemerintahan Desa Cambai untuk berdiskusi dengan perangkat desa yang pada saat itu dihadiri Sekretaris Desa Cambai dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Cambai terkait program-program kegiatan pengabdian yang dilakukan.

Hasil dari diskusi dari pemerintah desa Cambai dan PPL sangat mendukung program kegiatan pengabdian ini dilakukan, bahkan diharapkan memiliki ketermanfaatan dalam menggugah pemahaman masyarakat mengenai lada secara intensif. Hal itu, dikarenakan petani lada yang ada di Desa Cambai mulai beralih dari pertanian lada ke pertanian sawit. Faktor lain yang membuat masyarakat sudah kurang menanam lada disebabkan masyarakat sudah banyak berperan atau alih profesi sebagai penambang timah. Petugas PPL di Desa Cambai juga menyampaikan bahwa luasan perkebunan lada di Desa Cambai mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang dulu menanam lada sudah sangat berkurang.

Pelatihan dan pendampingan berlanjut pada bulan September 2021 (Gambar 1) dengan mengadakan seminar dan *Focus Group Discussion* (FGD) secara langsung di Balai Desa Cambai. Kegiatan ini akan didukung oleh Bapak Gunawan S.P., M.Si. sebagai narasumber dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Beliau sebelumnya bekerja di Badan Pengelola, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga banyak *sharing* pengetahuan yang narasumber sampaikan kepada masyarakat dan petani lada di Desa Cambai. Kegiatan ini juga dihadiri oleh beberapa petani lada yang ada di Desa Cambai, perangkat Desa Cambai, perwakilan dari Badan Pengelola, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Cambai, dan serta beberapa mahasiswa dari Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan pemberdayaan masyarakat di Desa Cambai

Hasil dari kegiatan FGD pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya minat petani untuk menanam lada kembali dikarenakan beberapa faktor diantaranya: harga bibit lada terlalu mahal, kualitas lada menurun, harga pupuk mahal, dan harga jual lada tidak sebanding dengan biaya penanaman dan perawatan lada sampai dengan waktu panen.
- 2) Masyarakat maupun petani lada di Desa Cambai belum terlalu memahami sistem penjualan lada melalui sistem resi gudang yang digagas oleh Badan Pengelola, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sehingga petani lada menjual ladanya ke pengepul secara langsung.
- 3) Petani lada merasa saat ini banyaknya hama dan penyakit tanaman lada seperti busuk pangkal batang, penyakit kuning dan penyakit keriting/kerdil yang menjadi faktor penyebab penurunan produksi lada. Sehingga strategi untuk pengendalian hama dan penyakit yang dapat ditawarkan dengan menerapkan teknik budidaya yang sesuai anjuran, menanam *Arachis pintol* sebagai tanaman penutup tanah, dan pengendalian secara hayati yang dipadu dengan kimiawi.
- 4) Gapoktan yang ada di Desa Cambai perlu penguatan kelembagaannya sehingga dapat menjadi jembatan penghubung antara beberapa kelompok tani yang bergabung dan berkejasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha lada yang ada di Desa Cambai.
- 5) Petani yang ada di Desa Cambai belum melakukan kerjasama dengan perangkat Desa Cambai untuk mengembang produk atau nilai tambah dari komoditas lada yang ada dikarenakan beberapa faktor seperti minimnya pengetahuan dalam hal

membuat produk nilai tambah tersebut dan keterbatasan sarana dan prasarana pendukungnya.

- 6) Perlunya pendampingan intensif yang melibatkan petani lada dan ibu-ibu PKK yang ada di Desa Cambai dalam menggiatkan nilai tambah dari komoditas lada yang ada saat ini.

#### **4. KESIMPULAN (Conclusions)**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini dapat memberikan solusi melalui pemberdayaan petani dalam melakukan penguatan kelembagaan pada gabungan kelompok tani sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan dalam budidaya lada, sehingga mendukung penciptaan nilai tambah pada komoditas lada.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA (References)**

- Bangka Pos. 2013. *Lahan Kebun Lada Bangka Anjlok 50 Persen Lebih*. Bangka Pos 10 Juni 2013.
- Direktorat Perlindungan Perkebunan. 2010. *Pedoman Pengenalan dan engendalian OPT Tanaman Lada, Cengkeh dan Pala*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Irawati AFC, Ahmadi dan Issukindarsyah. 2005. *Pengkajian Budidaya Lada di Bangka Belitung*. Bangka Belitung: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- [Pusdastin]–[Kementan] Pusat Data dan Sistem Informasi-Kementrian Pertanian. 2013. *Outlook Lada Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal- Kementrian Pertanian, hlm 10.
- Sarpian T. 2007. *Pedoman Berkebun Lada dan Analisis Usaha Tani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprpto, Yani. 2008. *Teknologi Budidaya Lada*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian: Lampung.